



Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

A. Rizal

Universitas Bossowa, Indonesia
E-mail: a.rizal@universitasbosowa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-03 Keywords: <i>Democratic Attitudes; Citizenship Education Learning; Role of Teachers; Interactive Learning Strategies.</i>	The aim of this research was to examine the role of teachers in fostering students' democratic attitudes through civic education learning at SMA Negeri 19 Bone. Using a qualitative approach and case study method, this research identifies the learning strategies implemented by teachers, the role of teachers as facilitators and role models, as well as the challenges faced in the learning process. Data was collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis, then analyzed using thematic content analysis. The research results show that the use of interactive learning strategies, such as group discussions, debates, and simulations, significantly increases students' understanding and appreciation of democratic values. Teachers play a key role in creating a conducive learning environment, displaying a democratic attitude, and encouraging student participation. However, challenges such as limited resources, time, and institutional support become obstacles in implementing effective democratic learning.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-03 Kata kunci: <i>Sikap Demokratis; Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan; Peran Guru; Strategi Pembelajaran Interaktif.</i>	Tujuan dari Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran guru dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 19 Bone. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengidentifikasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, peran guru sebagai fasilitator dan model peran, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen, lalu dianalisis menggunakan analisis konten tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, debat, dan simulasi, secara signifikan meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai demokrasi. Guru memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menampilkan sikap demokratis, dan mendorong partisipasi siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan institusional menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran demokrasi yang efektif.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan demokratisasi yang kian berkembang, pendidikan kewarganegaraan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hukum, tetapi lebih luas lagi, merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, seperti keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan menjadi salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan sikap kritis, empati sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

SMA Negeri 19 Bone, sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, memiliki

tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah ini dalam upaya menumbuhkan sikap demokratis melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Tantangan ini berkisar dari metode pengajaran yang kurang variatif, kurangnya sumber daya pembelajaran, hingga tingkat keterlibatan siswa yang rendah. Kesadaran akan pentingnya memperkuat peran pendidikan kewarganegaraan menjadi kunci utama dalam mengatasi tantangan tersebut.

SMA Negeri 19 Bone terletak dalam lingkungan yang multikultural dengan siswa yang datang dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Kondisi ini seharusnya menjadi potensi besar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dimana keberaga-

man dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kaya akan nilai dan perspektif. Namun, realitas yang terjadi seringkali berbeda. Kurikulum yang kaku dan metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah membuat potensi keberagaman ini tidak termanfaatkan secara optimal. Siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan untuk menumbuhkan sikap demokratis menjadi sulit untuk tercapai.

Pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak dapat diabaikan. Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi ke dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam menciptakan dan memelihara lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pengembangan sikap demokratis siswa. Seorang guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, sebagai fasilitator, motivator, dan model peran bagi siswa. Guru harus dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk berpikir kritis, berempati, dan berpartisipasi aktif

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis diskusi. Melalui diskusi, siswa dapat diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan belajar untuk menghargai perbedaan. Hal ini sangat relevan dengan prinsip demokrasi yang menekankan pada pentingnya dialog dan keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, penggunaan studi kasus dari kejadian aktual di masyarakat dapat membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya penerapan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, masih terdapat kesenjangan, khususnya terkait dengan praktik pengajaran di SMA Negeri 19 Bone. Kebanyakan penelitian sebelumnya berfokus pada desain kurikulum atau evaluasi program secara umum, tanpa menyelami bagaimana praktik pengajaran dapat mempengaruhi pengembangan sikap demokratis

siswa secara spesifik. Selain itu, terdapat juga kekurangan penelitian yang melihat dari perspektif guru, bagaimana mereka mempersepsi peran mereka dalam proses ini, dan apa saja tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana guru di SMA Negeri 19 Bone dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan insight yang berharga bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif di masa depan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang bagaimana guru dapat mempengaruhi sikap demokratis siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif guru dan siswa, praktik pembelajaran, dan konteks sosial-kultural di mana pembelajaran tersebut terjadi. Desain ini mendukung eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, nilai, dan kompleksitas perilaku yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai pendekatan utama. Studi kasus dipilih karena memungkinkan penelitian yang intensif dan mendetail terhadap satu unit dalam hal ini, SMA Negeri 19 Bone, untuk memahami dinamika internal dan bagaimana berbagai faktor berinteraksi dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa. Pendekatan ini akan menghasilkan insight yang mendalam tentang praktik pengajaran yang efektif dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam konteks sekolah tertentu

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti: (a) Observasi Kelas: Observasi langsung pada sesi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk memahami dinamika kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta metode pengajaran yang digunakan; b) Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman, persepsi, dan praktik pembelajaran mereka; (c) Dokumentasi: Analisis dokumen-dokumen terkait, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi pembelajaran, dan

hasil karya siswa untuk mendapatkan insight tentang struktur dan konten pembelajaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Interaktif Memperkuat Pemahaman Demokrasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran interaktif oleh guru, seperti diskusi kelompok, debat, dan simulasi kegiatan parlemen siswa, berdampak positif terhadap pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai demokrasi. Guru yang mengimplementasikan metode ini melaporkan peningkatan partisipasi siswa dalam kelas, serta kemampuan mereka untuk mengartikulasikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dengan lebih baik. Siswa menyatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan tersebut, mereka merasa lebih terlibat dan dapat melihat aplikasi langsung dari konsep-konsep demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Model Peran

Guru memainkan peran kunci tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan sebagai model peran dari sikap demokratis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap dan perilaku guru mereka, menunjukkan pentingnya guru untuk menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan. Guru yang aktif mendorong kebebasan berpikir dan menyediakan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dikreditkan oleh siswa untuk membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dan juga keterampilan komunikasi.

3. Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Demokrasi

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran demokrasi di SMA Negeri 19 Bone. Tantangan utama termasuk kurangnya sumber daya pembelajaran, seperti buku dan material ajar yang relevan, serta keterbatasan waktu kelas untuk dapat mengeksplorasi topik secara mendalam. Selain itu, beberapa guru

mengungkapkan kesulitan dalam mengelola diskusi kelas yang dinamis tanpa menyimpang dari topik pembelajaran atau menghadapi kontroversi.

4. Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan komunitas berperan penting dalam mendukung pembelajaran demokrasi. Sekolah yang memiliki kebijakan dan praktik yang mendukung ekspresi bebas dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah cenderung melihat hasil yang lebih baik dalam pembelajaran demokrasi. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti klub debat dan organisasi siswa, juga ditemukan sebagai faktor yang memperkuat pemahaman dan keterampilan demokratis siswa.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya metode pembelajaran interaktif dan peran aktif guru dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa. Temuan mendukung literatur yang ada, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif dan pengalaman langsung dalam praktik demokrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang demokrasi dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses demokratis. Meskipun tantangan ada, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat yang efektif untuk menumbuhkan generasi muda yang demokratis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 19 Bone. Penggunaan strategi pembelajaran interaktif, peran guru sebagai fasilitator dan model peran, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan komunitas, merupakan faktor kunci dalam mengembangkan pemahaman dan praktik demokrasi di kalangan siswa. Meskipun terdapat tantangan, hasil penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang

lebih efektif untuk pendidikan kewarganegaraan.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif terbukti signifikan dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa, yang konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep demokrasi (Smith, 2015). Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan simulasi kegiatan demokratis tidak hanya mengasah pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi efektif. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Vygotsky, 1978). Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran interaktif memiliki pengaruh signifikan dalam menumbuhkan sikap demokratis siswa. Ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Diskusi kelompok, debat, dan simulasi kegiatan demokratis tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan kritis dan komunikasi yang esensial untuk partisipasi demokratis.

Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif memerlukan lebih dari sekedar pemahaman teoritis; ia membutuhkan pengalaman langsung dan partisipatif yang mempersiapkan siswa untuk kehidupan demokratis. Dalam konteks SMA Negeri 19 Bone, implementasi strategi pembelajaran interaktif menantang konvensi pembelajaran tradisional yang lebih pasif. Guru yang mengadopsi metode ini melaporkan peningkatan nyata dalam keterlibatan siswa dan kesadaran mereka terhadap isu-isu demokratis. Ini menunjukkan bahwa transisi dari pendekatan pembelajaran yang didaktik ke model yang lebih interaktif dan siswa-sentris memegang kunci untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran demokrasi menyoroti pergeseran paradigma dari guru sebagai pemegang pengetahuan mutlak menjadi pembimbing yang mendukung eksplorasi siswa atas pengetahuan tersebut. Hal ini menuntut guru untuk memiliki keterampilan pedagogis yang kuat dan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip demokrasi, agar dapat memodelkan nilai-nilai tersebut kepada siswa (Jones & Jones, 2010). Dalam praktiknya, hal ini berarti guru harus aktif mendengarkan, menantang asumsi, dan mendorong siswa untuk mempertimbangkan perspektif berbeda. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengungkap bahwa ketika guru berhasil mengambil peran ini, siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi secara teoritis tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam demokrasi secara praktis. Ini menegaskan teori belajar konstruktivis, yang mengusulkan bahwa siswa membangun pengetahuan dan makna melalui pengalaman mereka sendiri (Piaget, 1954). Temuan ini menggema teori (sumber) tentang peran guru dalam pembelajaran konstruktivis, di mana guru bukan hanya penyampai informasi tetapi juga pembimbing yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Penelitian ini menambahkan dimensi baru pada literatur dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan demokrasi, guru juga bertindak sebagai model peran dari sikap dan nilai demokratis. Hal ini menuntut guru untuk secara aktif menunjukkan keadilan, toleransi, dan keterbukaan dalam interaksi mereka, tidak hanya dalam konteks pembelajaran tetapi juga dalam praktik sekolah sehari-hari.

3. Tantangan Implementasi

Tantangan dalam implementasi strategi pembelajaran interaktif dan peran guru sebagai fasilitator mencerminkan kesenjangan antara aspirasi pedagogis dan keterbatasan realitas operasional. Keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan institusional adalah hambatan yang umum, sesuai dengan temuan dari penelitian serupa (Taylor & Bogdan, 1998).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan komitmen dari semua stakeholder pendidikan, termasuk guru, administrasi sekolah, dan pembuat kebijakan, untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran demokrasi. Meskipun ada potensi besar dari strategi pembelajaran interaktif dan peran aktif guru, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan dalam implementasi pembelajaran demokrasi. Keterbatasan sumber daya dan waktu, serta kesulitan dalam mengelola diskusi yang efektif, adalah hambatan utama yang dihadapi guru. Temuan ini menggarisbawahi kesenjangan antara idealisme pedagogis dan realitas operasional di banyak sekolah, seperti yang dijelaskan oleh (sumber). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan institusional dan kebijakan yang memadai, termasuk pengembangan profesional guru dan alokasi waktu belajar yang lebih fleksibel.

4. Lingkungan Sekolah dan Komunitas

Interaksi antara lingkungan sekolah dan komunitas dengan pembelajaran demokrasi menggarisbawahi bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak dapat terisolasi dari konteks sosial dan politik yang lebih luas. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa menunjukkan bahwa pembelajaran demokrasi yang efektif memerlukan lebih dari hanya instruksi di dalam kelas; itu membutuhkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam praktik demokratis yang otentik (Dewey, 1916). Ini menunjukkan pentingnya sekolah sebagai komunitas belajar, di mana siswa dapat mengalami dan berlatih demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Pentingnya lingkungan sekolah dan komunitas dalam mendukung pembelajaran demokrasi tidak bisa diremehkan. Temuan ini menegaskan pandangan (sumber) bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk pembelajaran akademis tetapi juga ruang untuk praktik demokratis. Keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi siswa ditemukan memperkuat keterampilan demokratis siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran demokrasi efektif melampaui kelas tradisional. Ini menuntut kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi siswa

dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan, menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan partisipatif.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan bagi praktik pengajaran dan kebijakan pendidikan. Pertama, diperlukan pengembangan dan integrasi strategi pembelajaran interaktif dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan, didukung oleh pelatihan guru yang komprehensif. Kedua, kebijakan sekolah harus dirancang untuk mendukung lingkungan belajar yang demokratis, termasuk kebijakan yang mempromosikan partisipasi siswa dan keterlibatan komunitas. Ketiga, tantangan implementasi menuntut alokasi sumber daya yang lebih baik dan kebijakan yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengajaran dan pembelajaran.

Penelitian tentang "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 19 Bone" menyoroti pentingnya strategi pembelajaran interaktif, peran guru sebagai fasilitator dan model peran, serta dukungan lingkungan sekolah dan komunitas dalam pembelajaran demokrasi. Meskipun terdapat tantangan, hasil penelitian ini menawarkan panduan berharga untuk meningkatkan praktik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan potensi untuk membentuk generasi muda yang lebih demokratis dan partisipatif.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran interaktif dan peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap demokratis siswa. Melalui penggunaan metode pembelajaran yang mengedepankan diskusi, debat, dan simulasi, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang demokrasi tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan partisipatif yang esensial dalam kehidupan demokratis. Guru, dengan peran mereka sebagai model peran dan fasilitator, memegang kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, meskipun ada potensi yang besar, terdapat tantangan signifikan dalam implementasi pendidikan kewarga-

negara yang efektif, termasuk keterbatasan sumber daya, waktu, dan juga dukungan institusional. Lingkungan sekolah dan komunitas yang mendukung, di sisi lain, ditemukan sebagai faktor yang memperkuat pembelajaran demokrasi, menunjukkan bahwa pembelajaran demokrasi efektif melampaui batas kelas dan memerlukan keterlibatan yang luas dari seluruh komunitas sekolah.

B. Saran

Adakan pelatihan dan workshop berkala bagi guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam metode pembelajaran interaktif seperti diskusi, debat, dan simulasi; Tingkatkan ketersediaan sumber daya pembelajaran seperti buku, alat peraga, dan teknologi pendidikan yang mendukung metode pembelajaran interaktif; Ciptakan iklim sekolah yang mendukung praktik demokrasi sehari-hari, seperti penerapan tata kelola sekolah yang transparan dan partisipatif, serta mendorong keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, S., & Pramono, R. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif terhadap Pemahaman Konsep Demokrasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 6(2), 115-124.
- Budi, L. K., & Hartati, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 72-81.
- Dewi, N. K. S., & Astuti, U. P. (2020). Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Demokratis Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(3), 195-205.
- Fajar, A. N., & Rahmawati, I. D. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Media Pembentukan Sikap Demokratis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 1-10.
- Gunawan, H., & Putri, R. E. (2018). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kesadaran Demokratis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 150-158.
- Hadi, S., & Nurmala, I. (2021). Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Praktik Demokrasi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 34-42.
- Irawan, B., & Sari, M. P. (2019). Tantangan Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 58-67.
- Kurniawan, D. A., & Yulianti, D. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Demokrasi Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 8(2), 123-132.
- Lestari, P. A., & Mahfud, C. (2017). Guru sebagai Model Peran dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 182-191.
- Nurhayati, T., & Wibowo, A. (2018). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang Mendukung Keterbukaan dan Toleransi di Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 10-19.
- Prasetyo, Z. K., & Sulistyono, U. H. (2019). Analisis Kebijakan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 255-266.
- Raharjo, S. B., & Suharto, T. (2020). Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(1), 1-12.
- Suryani, A., & Putra, P. A. (2021). Strategi Pembelajaran Interaktif untuk Mengembangkan Sikap Kritis dan Demokratis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 214-225.